

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Swamedikasi Gastritis di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

by Dyah Ayu Kusumaratni, Et Al.

Submission date: 24-Jun-2023 11:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 2121725023

File name: 291_-_Sekretariat_IIK_BW.pdf (366.5K)

Word count: 3286

Character count: 20629

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU MAHASISWA
TERHADAP SWAMEDIKASI GASTRITIS DI INSTITUT ILMU
KESEHATAN BHAKTI WIYATA KEDIRI**

***THE RELATIONSHIP OF STUDENTS' LEVEL OF KNOWLEDGE AND
BEHAVIOR TOWARDS MAAG SWAMEDICATION AT THE INSTITUTE
KESEHATAN BHAKTI WIYATA KEDIRI***

¹Dyah Ayu Kusumaratni*, ²Umul Farida, ³Nila Miftaqul Rohmah

⁴Fakultas Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Submitted: 7 Februari
2023

Accepted: 2 Mei 2023

Publish Online: 26
Mei 2023

Kata Kunci:

Swamedikasi, Gastritis
Pengetahuan, Perilaku

Keywords:

Self-medication,
Gastritis Knowledge,
Behavior

Abstrak

Latar Belakang: Swamedikasi merupakan pengobatan sendiri mencakup pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh seseorang guna mengobati gejala pada penyakit ringan. Gastritis adalah salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, merupakan suatu penyakit yang bisa dilakukan pengobatan secara swamedikasi. Dalam melakukan swamedikasi maag diperlukan pengetahuan yang baik agar swamedikasi dilakukan dengan benar.

Tujuan: mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa terhadap swamedikasi gastritis di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. **Metode:** deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. **Sampel** yang digunakan sebanyak 135 responden yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi. Metode analisis data menggunakan analisis bivariat dan univariat dengan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 105 responden dengan persentase 77,8% memiliki pengetahuan yang baik. Sebanyak 28 responden dengan persentase 20,7% memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 2 responden dengan persentase 1,5% memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan 107 responden atau 79,3% memiliki perilaku yang baik. Sebanyak 28 responden atau 20,7% memiliki perilaku yang cukup. Hasil uji Chi-square didapatkan nilai signifikan 0,006. **Simpulan:** ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa dalam swamedikasi gastritis di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata.

Abstract

Background: Self-medication is the self-medication of symptoms in minor illnesses including the selection and use of drugs. Gastritis is a health problem that is often encountered in everyday life, the treatment can be done by self-medication. In conducting gastritis self-medication, good knowledge is needed so that self-medication is carried out correctly. **Objective:** to determine the relationship between the level of knowledge and student behavior towards gastritis self-medication at the Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. **Method:** descriptive analytic with cross sectional approach. The sample used was 135 respondents who met the inclusion criteria. Methods of data analysis using bivariate and univariate analysis with the Chi-Square test. **Results:** The results showed that 105 respondents with a percentage of 77.8% had good knowledge. As many as 28 respondents with a percentage of 20.7% had sufficient knowledge, and as many as 2 respondents with a percentage of 1.5% had insufficient knowledge. While 107 respondents or 79.3% have good behavior. As many as 28 respondents or 20.7% have sufficient behavior. Chi-square test results obtained a significant value of 0.006. **Conclusion:** there is a relationship between the level of knowledge and behavior of students in gastritis self-medication at the Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata.

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri, atau tindakan untuk mengobati diri sendiri dengan obat tanpa resep secara tepat dan bertanggung jawab (rasional) (Nasution D.R. et al., 2022). Gastritis merupakan suatu peradangan mukosa lambung yang bersifat akut, kronik difusi atau lokal, dengan karakteristik anoreksia, perasaan penuh di perut (tegang), tidak nyaman pada epigastrium, mual dan muntah. Gejala-gejala lain yang muncul selain nyeri di ulu hati adalah mual, muntah, lemas, kembung dan terasa sesak, nafsu makan menurun, wajah pucat, suhu badan naik, keluar keringat dingin atau selalu bersendawa dan pada kondisi yang lebih parah bisa muntah darah. Faktor risiko gastritis adalah menggunakan obat aspirin atau antiradang non steroid, infeksi kuman *Helicobakter pylori*, memiliki kebiasaan minum-minuman beralkohol, memiliki kebiasaan merokok, sering mengalami stress, kebiasaan makan yaitu waktu makan yang tidak teratur, serta terlalu banyak makan-makanan yang pedas dan asam (Yusfar, 2019).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2020 di beberapa negara di dunia dengan hasil persentase jumlah penderita gastritis di Negara Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35% dan Perancis 29,5%. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8%. Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk khususnya di Kota Surabaya angka kejadian Gastritis sebesar 31,2% (Mustakim et al., 2022).

Gastritis juga merupakan salah satu kasus penyakit yang sering terjadi di kalangan mahasiswa maka swamedikasi sangat umum di kalangan mahasiswa, Mahasiswa cenderung melakukan swamedikasi untuk mengatasi gastritis karena merasa bahwa penyakit tersebut merupakan penyakit ringan (Nasution., et al., 2022). Remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di zaman modern gaya hidup instan dan kesalahan-kesalahan pola makan sering terjadi yang disebabkan makanan instan pula seperti sering makan junk food atau fast food (makanan cepat saji) (Wahyuni et al., 2017).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Penerapan perilaku swamedikasi yang benar dapat mengurangi adanya kesalahan dalam pengobatan, sehingga seseorang harus mendapatkan informasi yang jelas, dan terpercaya mengenai obat-obatan yang akan digunakan dalam penerapan swamedikasi. Pemilihan jenis obat serta jumlah obat perlu disesuaikan dengan gejala yang dialami dengan memperhatikan efek samping obat dan cara penggunaan obat yang akan dikonsumsi. (Depkes RI, 2007; Thamaria Netty, 2016) Dalam penatalaksanaan swamedikasi, memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (medication error), karena keterbatasan pengetahuan akan obat dan penggunaannya (Depkes RI, 2007).

Pada penelitian sebelumnya Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Penyakit Gastritis Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Di Indonesia didapatkan hasil tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan sebagian besar tergolong tinggi (61%) dan pada mahasiswa non kesehatan tergolong sedang (55%)

sedangkan tingkat pengetahuan swamedikasi gastritis pada mahasiswa kesehatan sebagian tergolong baik (67%) dan pada mahasiswa non kesehatan tergolong sedang (49%) serta terdapat perbedaan skor yang signifikan pengetahuan $p = 0.001$ dan perilaku 0.046 . dapat disimpulkan tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi gastritis (Nasution et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Swamedikasi Maag Di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri sehingga hasilnya bisa menjadi masukan bagi proses pendidikan bagi mahasiswa dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Farmasi angkatan 2018 di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri dengan jumlah 203 mahasiswa. Sampel penelitian adalah mahasiswa S1 Farmasi Angkatan 2018 Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang pernah melakukan swamedikasi dan memenuhi kriteria inklusi. Sampel dihitung menggunakan rumus slovin sebesar 135 mahasiswa. Instrument yang digunakan adalah kuisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas.

Kuisioner dibagikan kepada mahasiswa S1 Farmasi Angkatan 2018 Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata kemudian dilakukan analisis dengan teknik deskriptif. Pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan program IBM SPSS versi 26 dengan menggunakan analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase responden yang ditinjau meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan dua variabel yang diduga berhubungan.

HASIL PENELITIAN

Data Karakteristik Responden

Sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 135 responden dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase %
Jenis Kelamin		
Perempuan	106	78,5%
Laki-Laki	29	21,5%
Usia		
20-22	104	77,04%
>22	31	22,96%
Jumlah	135	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data karakteristik responden di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata. Mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan dengan persentase (78,5%) dengan rentang usia terbanyak pada usia (20-22 tahun) sebanyak 77,04%.

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	105	77,8%
Cukup	28	20,7%
Kurang	2	1,5%
Total	135	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 105 responden (77,8%), sebanyak 28 responden (20,7%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 responden (1,5%) memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 3. Kategori Perilaku

Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	107	79,3%
Cukup	28	20,7%
Kurang	0	0%
Total	135	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku baik sebanyak 107 responden (79,3%), dan sebanyak 28 responden (20,7%) memiliki perilaku cukup.

Tabel 4. Uji Chi Square

Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	10.093 ^a	.006
Likelihood Ratio	16.053	.000
Linear-by-Linear Association	9.361	.002
N of Valid Cases	135	

Berdasarkan tabel 4 hasil korelasi tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,006 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag pada mahasiswa di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri secara signifikan berkorelasi atau ada hubungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden, mahasiswa S1 Farmasi Angkatan 2018 Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 106 orang (78,5%). Hal ini sesuai dengan data Anonim (2020) bahwa mahasiswa perempuan lebih mendominasi



dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 1.213.815 orang. Pada karakteristik umur responden rentang umur 20-22 tahun menduduki jumlah terbanyak yaitu 77,04%, dimana pada rentang umur tersebut termasuk umur produktif dan termasuk dalam kategori masa remaja akhir (Depkes RI, 2009).

Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 105 responden (77,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Nasution et al., 2022) tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan didominasi pengetahuan tinggi hal ini disebabkan karena mahasiswa kesehatan mendapatkan ilmu pengetahuan atau pembelajaran tentang swamedikasi khususnya swamedikasi penyakit gastritis.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dimana hal tersebut didapatkan dari penginderaan terhadap suatu objek. Pengetahuan adalah pemahaman secara teoritis dan praktis (know how) yang dimiliki oleh manusia (Notoadmodjo, 2012). Pengetahuan bisa diartikan juga suatu fakta suatu informasi atau obyek tertentu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran, sehingga tanpa pengetahuan seseorang akan kesulitan untuk mengambil keputusan menentukan suatu Tindakan (Thamaria Netty, 2016) Pengetahuan tentang swamedikasi gastritis menunjukkan kemampuan mahasiswa S1 Farmasi Angkatan 2018 Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata untuk mengetahui yang berkaitan dengan definisi swamedikasi, gejala gastritis, faktor-faktor penyebab gastritis, obat yang digunakan dalam swamedikasi gastritis, stabilitas obat, aturan pakai obat gastritis, efek samping obat gastritis dan penyimpanan obat gastritis.

Swamedikasi adalah upaya individu dalam memilih dan menggunakan obat tanpa resep dokter untuk mengobati penyakit yang diderita. Swamedikasi merupakan tindakan yang sering dilakukan masyarakat sebagai cara untuk menjaga atau memelihara kesehatan (Aswad et al., 2019). Dalam melakukan swamedikasi gastritis diperlukan pengetahuan mengenai gejala apa saja yang muncul atau dirasakan. Menurut Puri dan Suyanto (2012) gejala gastritis yang sering dirasakan adalah mual, rasa nyeri bagian perut, perut terasa perih sampai terasa kembung dan sesak di ulu hati. Hal ini juga menyebabkan seseorang sering bersendawa, muncul keringat dingin, nafsu makan menurun, wajah pucat dan suhu tubuh naik. Gastritis dapat timbul disebabkan oleh munculnya iritasi yang disebabkan oleh obat-obatan seperti aspirin, produksi yang berlebih asam lambung dan pepsin, munculnya stress pada diri seseorang, jadwal makan yang tidak teratur, terlalu banyak konsumsi makanan berbumbu dan konsumsi alkohol dan gangguan mukosa lambung serta adanya infeksi bakteri *Helicobacter pylori*.

Pengobatan yang dapat digunakan dalam swamedikasi gastritis adalah antasida, omeprazole dan ranitidine. Antasida termasuk kedalam golongan obat bebas yang dapat dibeli tanpa resep dokter sedangkan Omeprazol termasuk kedalam OWA II dan Ranitidin termasuk kedalam OWA III (Depkes RI, 2007; Kemenkes RI, 1999) Pelaksanaan swamedikasi di masyarakat khususnya mahasiswa masih banyak yang lebih mengenal merk obat dibandingkan dengan isi obat atau nama zat berkhasiat karena kurangnya pengetahuan terkait aturan penggolongan obat. Penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 menunjukkan rumah tangga menyimpan 3 rerata macam obat untuk swamedikasi (65,2%). Dalam menyimpan obat harus mengetahui stabilitas kimia dari masing-masing obat Tanggal kadaluarsa menunjukkan bahwa sampai dengan tanggal yang dimaksud, mutu dan kemurnian obat dijamin masih tetap memenuhi syarat. Tanggal kadaluarsa biasanya dinyatakan dalam bulan dan tahun.



Obat rusak merupakan obat yang mengalami perubahan mutu (cairan) dengan ciri ciri menjadi keruh atau timbul endapan, konsistensi berubah, warna atau rasa berubah, botol plastik rusak atau bocor (Depkes RI, 2007).

Distribusi frekuensi pengetahuan responden sebagian besar memiliki tingkat perilaku baik sebesar 107 responden (79,3%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (Nasution et al., 2022) yang mana perilaku swamedikasi mahasiswa didasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan pada pembelajaran perkuliahan. Perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa merupakan tindakan yang sering dilakukan mahasiswa pada saat melakukan swamedikasi gastritis Indikator penilaian perilaku swamedikasi gastritis ditandai dengan sumber informasi obat, pencegahan gastritis, cara mendapatkan obat gastritis, pemilihan obat gastritis, aturan pakai obat gastritis, penyimpanan obat maag.

Sumber informasi untuk mendapatkan informasi obat bisa didapatkan dari rekomendasi orang lain, iklan dan petugas kesehatan. Sesuai dengan penelitian (Hidayati et al., 2017) didapatkan hasil dari rekomendasi orang lain (37,1%), iklan sebanyak (22,28%) dan petugas kesehatan (9,71%). Iklan merupakan salah satu bentuk promosi yang paling dikenal saat ini Hal ini dikarenakan daya jangkauannya yang luas. Iklan menjadi alat promosi di zaman modern sat ini untuk mempromosikan barang dan jasa untuk dikenalkan kepada masyarakat (Alifiyah et al., 2021). Selain sumber informasi iklan media elektronik, sumber informasi obat juga dapat diperoleh dari media sosial. Teknologi berupa media sosial memfasilitasi pengetahuan masyarakat yang lebih baik tentang obat, penyakit dan pencegahannya, penggunaan layanan kesehatan yang lebih baik, lebih patuh terhadap pengobatan dan partisipasi dalam keputusan kesehatan (Leonita dan Jalinus, 2018).

Cara mencegah tumbuhnya atau terjangkitnya penyakit gastritis salah satunya dengan mengatur pola makan Pola makan, frekuensi makan, jenis mkan dan porsi makan memiliki hubungan dengan tingkat kekambuhan maag. Karena frekuensi makan kurang baik akan membuat lambung kosong terlalu lama sehingga akan terjadinya peradangan . Jenis makanan seperti makanan cepat saji, makan pedas, asin, berlemak akan memicu produksi asam lambung berlebih. Porsi makan yang terlalu banyak atau terlalu sedikit juga meningkatkan asam lambung berlebih sehingga disarankan makan dengan porsi cukup atau porsi kecil tapi sering (Astuti et al., 2022). Tempat mendapatkan obat atau membeli obat salah satunya adalah apotek. Responden memilih apotek sebagai sarana swamedikasi pada penyakit maag. Apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian. Responden lebih memilih apotek dikarenakan apotek merupakan tempat atau sarana terpercaya dan lebih mudah mendapatkan informasi tentang penggunaan obat, selain itu apotek berada di sekitar wilayah terdekat tempat penelitian ini (Imam et al., 2022).

Pengobatan swamedikasi yang bisa dipilih untuk pengobatan gastritis adalah antasida. Antasida tergolong dalam obat simptomatik sehingga hanya diminum apabila muncul gejala gastritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yaitu 109 mahasiswa Institut Sepuluh November, (83,85%) cara mengatasi gastritis dengan menetralkan kelebihan asam lambung (Susetyo et al., 2020). Aturan pakai obat gastritis dapat diperoleh pada kemasan yang meliputi komposisi, merk dagang, kekuatan sediaan obat, indikasi, aturan pakai, perhatian, efek samping, nomor izin edar dan kontraindikasi (Larasati, 2022). Selain itu informasi obat juga bisa didapatkan dari apoteker dimana seorang apoteker bisa memberikan informasi obat dengan benar, jelas, mudah



dimengerti, akurat, tidak bias, etis, bijaksana, dan terkini (Rahmah, 2019). Tata cara penyimpanan obat harus tepat dan sesuai. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Institut Sepuluh November diperoleh 48,46% atau 63 responden mengetahui bahwa obat antasida tidak pada suhu dingin. Penyimpanan obat antasida yang tepat pada suhu kamar dan terlindungi cahaya matahari (Susetyo, 2020). Penyimpanan ini akan mempengaruhi kualitas suatu obat. Kerusakan dapat berpengaruh pada efek yang akan ditimbulkan jika dikonsumsi oleh pasien (keracunan atau timbulnya efek yang tidak diinginkan) ataupun efek yang kurang sehingga pengobatan tidak berhasil (Larasati, 2022).

Hasil korelasi menggunakan SPSS uji Chi-Square diperoleh nilai sig sebesar $0,006 \leq 0,05$. Maka ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa S1 Farmasi Angkatan 2018 di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Hasil ini didukung oleh penelitian (Nur et al., 2023) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap atau perilaku swamedikasi maag dengan nilai asymp signifikansi 0,000.

SIMPULAN

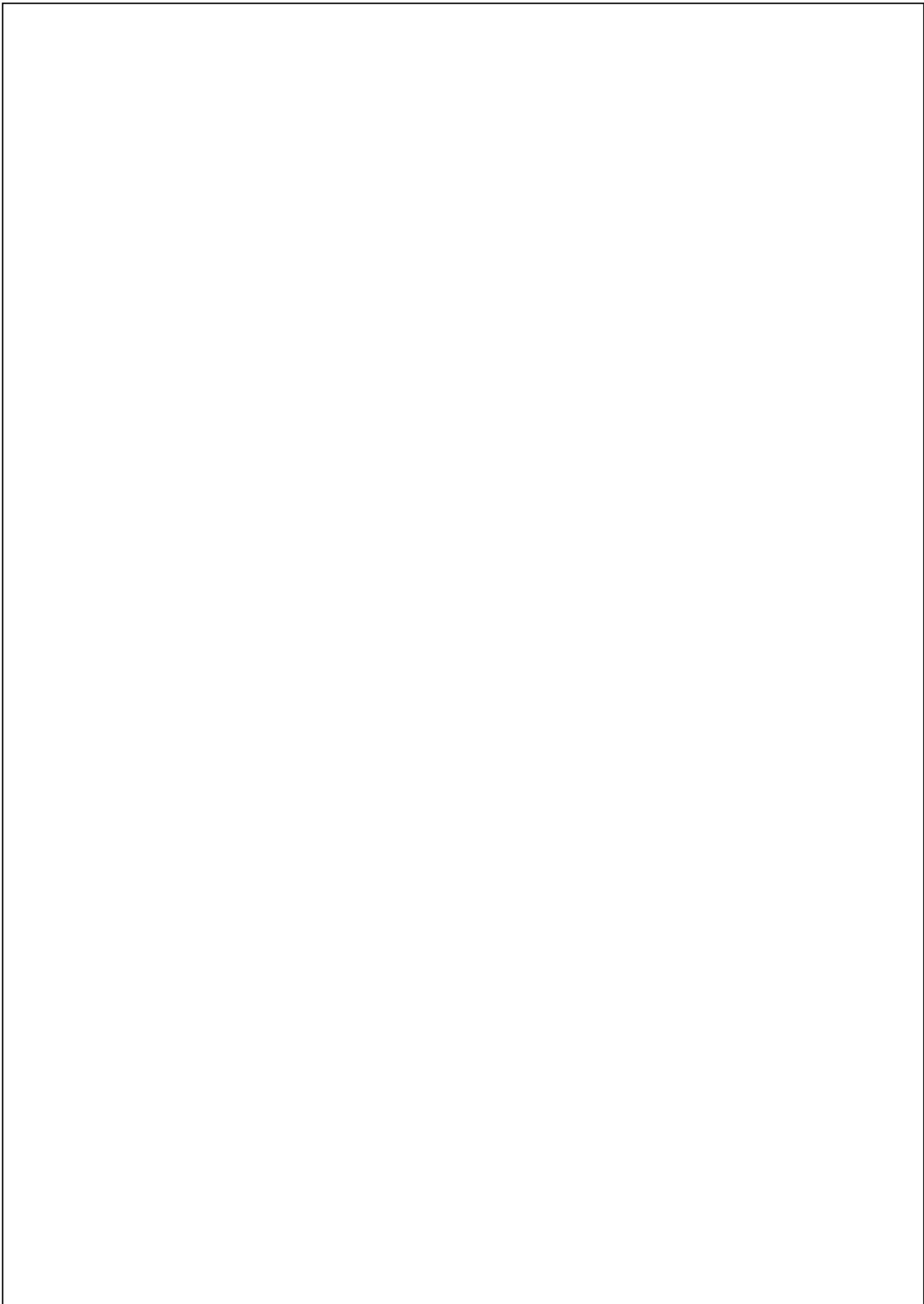
Hasil korelasi menggunakan SPSS uji Chi-Square diperoleh nilai sig sebesar $0,006 \leq 0,05$. Pada pengujian hipotesis apabila asymp signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya adanya korelasi/hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis "Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi gastritis pada mahasiswa S1 Farmasi Angkatan 2018 di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri."

SARAN

Perlu adanya edukasi/pembelajaran terkait swamedikasi gastritis untuk membandingkan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberi edukasi/pembelajaran terkait swamedikasi gastritis. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait responden yang berbeda yaitu mahasiswa non kesehatan.

REFERENSI

- Alifiyah, F., Sukorini, A. I., dan Hermansyah, A. 2021. Respons Masyarakat Kota Surabaya Ketika Mengakses Informasi tentang Obat dan Pengobatan dari Media Sosial. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 7(1S1), 48.
- Anonim. 2020. *Statistik Pendidikan Tinggi*. Jakarta. ISSN 2528-0252
- Astuti, W., Taharuddin, dan Astuti, Z. 2022. Hubungan Pola Makan Dengan Kekambuhan Gastritis Pada Remaja. *Borneo Student Research*. 3(2): 2360–2365.
- Aswad, P.A., Yuktiana, K., dan Yuke, A. 2019. Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JIKS)*. 1(2).
- Depkes RI. 2009. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.



- Depkes RI. 2007. Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Hidayati, A., Haafizah, D., dan Murtyk, D.P. 2017. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat RW 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manuntung*. 3(2).
- Imam, N., Sari, W. I., dan Elmaghfuroh, D. R. 2022. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Obat Tentang Swamedikasi Pada Remaja dengan Kejadian Gastritis Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang. *Jurnal Health Care Media*. 6(1). 22–31.
- Larasati, D. 2022. *Cara Memilih Dan Mengenali Informasi Obat*. ABDIMAS Madani. 4(1)
- Leonita, E. dan Jalinus, N. 2018. Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*. 18(2): 25–34.
- Mustakim, Yazika, R., dan Ria, W. 2022. Edukasi Pencegahan Dan Penanganan Gastritis Pada Siswa Bintara Polda Sumatera Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(1).
- Nasution, D.R., Ragil, S.D., dan Eva, A. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Penyakit Gastritis Pada Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Di Indonesia. *Medical Sains: Jurnal Ilmia Kefarmasian*. 7(3).
- Notoadmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. In Jakarta: EGC.
- Nur, S.M., Shoma, R., dan Nera, U.M. 2023. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 3(1). 33-40
- Puri, A. dan. Suyanto. 2012. Hubungan Faktor Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang. *Jurnal Keperawatan*. VIII(1)
- Rahmah, R. 2019. Budaya Hukum Apoteker Dalam Pemberian Informasi, Edukasi, dan Penyerahan Obat Keras. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. 4(2): 50–57.
- Susetyo, E., Agustin, E. D., Hanuni, H., Chasanah, R. A., Lestari, E. Y. D., Rana, R., Leo, Y. A. L., Rizulloh, Z. A., Meldaviati, G., Fardha, J., Febriansyah, F., Susanto, D. P. M., Sholikah, F., & Pristianty, L. 2020. Profil Pengetahuan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Terhadap Penggunaan Obat Antasida. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 7(2), 48–55.
- Thamaria Netty, M. 2016 *Ilmu Perilaku dan Etika Farmasi*. 1st edn. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Wahyuni, S.D., Rumpiati dan Rista, E.M.L. 2017. Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja. *Global Health Science*. 2(2).
- Yusfar dan Ariyanti. 2019. Hubungan Faktor Resiko Gastritis Dengan Kejadian Gastritis Pada Siswa-Siswi SMA Dan SMK. *Healty Jurnal*. VII(1).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Swamedikasi Gastritis di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.scribd.com Internet Source	5%
2	unibba.ac.id Internet Source	4%
3	ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id Internet Source	3%
4	journals.umkt.ac.id Internet Source	2%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
6	repository.usahidsolo.ac.id Internet Source	2%
7	ojs.unik-kediri.ac.id Internet Source	2%

Exclude bibliography On